

GAGASAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUDAYA MANGGARAI

Silvester Manca

Stipas St. Sirilus Ruteng

sil.manca01@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the idea of religious moderation in the cultural perspective of Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara. Using qualitative methods and with data collection techniques through in-depth interviews, the author found that the idea of religious moderation was not something entirely new in Manggarai culture. It was found that the Manggarai people have cultural wisdom which contains the idea of moderation that can be applied in the context of religious life. The idea of such moderation is contained in two things, namely in various expressions and in practice. The various expressions found clearly indicate that the Manggarai people have a clear concept of moderation, including religious moderation. That means that the religious moderation echoed by the government has a clear cultural basis in the context of Manggarai culture.

Keywords: culture, local wisdom, moderation, religious moderation

Pendahuluan

Studi mengenai moderasi beragama masih tetap relevan untuk dilakukan di Indonesia. Banyak kajian yang sudah dilakukan untuk menemukan basis pengimplementasian gagasan dan gerakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini, eksplorasi landasan gagasan dan gerakan itu masih dominan dicari di dalam agama-agama itu sendiri. Usaha seperti itu tentu penting dalam rangka menunjukkan bahwa gerakan moderasi beragama tidak bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri dan bahkan diajarkan oleh agama dengan bahasanya masing-masing. Dalam semua agama, gagasan moderasi itu terlihat dengan gamblang, baik yang tertuang dalam Kitab Suci maupun di dalam ajaran-ajarannya.

Selain dalam agama-agama, landasan gagasan dan gerakan moderasi agama perlu dicari di luar agama itu sendiri. Salah satunya adalah di dalam budaya lokal yang menyuguhkan aneka kearifan. Upaya mencari basis kultural dari gagasan dan gerakan moderasi beragama sesungguhnya dimaksudkan agar orang menyadari bahwa moderasi beragama bukan sesuatu yang dicangkokkan dari luar. Sebaliknya, moderasi termasuk moderasi beragama melekat erat dengan kehidupan manusia sebagai makhluk kultural. Moderasi merupakan bagian dari kearifan hidup sehari-hari yang telah dihayati dengan baik oleh penganut budaya. Meskipun karena kepentingan pragmatis tertentu, kearifan lokal seperti itu seringkali tidak diindahkan lagi.

Upaya menggali basis kultural moderasi beragama tersebut sesungguhnya sudah mulai dan akan terus dilakukan. Banyak analisis yang dilakukan untuk mengais kearifan lokal yang ada. Akan tetapi, dalam konteks budaya Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur kajian tentang kearifan lokal yang dikaitkan dengan moderasi beragama masih sangat minim. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dalam rangka mengisi kekosongan tersebut. Studi ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan gagasan moderasi beragama dalam perspektif budaya Manggarai.

Metode Penelitian

Dalam studi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi kualitatif tersebut lebih condong diarahkan pada jenis penelitian etnografi. Data penelitian diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampling jenis ini adalah sampling non-probabilitas yang di dalamnya unit-unit (subjek) yang dijadikan informan diseleksi atas dasar penilaian atau kriteria peneliti sendiri (Berg, 2001: 32; Sugiyono, 2009: 120). Dalam penelitian ini, informan dipilih dari tiga kampung, yaitu Ka Sama dan La'o yang ada di Kecamatan Langke Rembong dan Kampung Welu-Wakel yang berada di Kecamatan Lelak. Semuanya merupakan wilayah Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Data-data yang terkumpul melalui wawancara terhadap para informan dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengambil data-data yang relevan dan mengeluarkan data-data yang tidak relevan. Data-data tersebut kemudian diinterpretasi untuk mendapatkan gagasan moderasi yang benar-benar autentik dari perspektif budaya Manggarai. Hasil interpretasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Arti Moderasi Beragama

Sejak tahun 2019, frase moderasi beragama menjadi perhatian di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1035), kata moderasi berarti 1) pengurangan kekerasan; 2) penghindaran keekstreman. Dari kata tersebut diturunkan kata sifat moderat yang berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yg ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Kata lain yang sangat berdekatan

dengan makna kata itu adalah moderator. Moderator mengandung kurang lebih dua pengertian, yaitu 1) orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya); 2) pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah. Kedua pengertian tersebut mengandung substansi yang sama bahwa moderasi berkaitan dengan sikap dan cara pandang yang cenderung mengambil jalan tengah, atau menghindari keekstreman baik ke kiri maupun ke kanan. Kata tersebut kemudian diturunkan menjadi kata moderat, yaitu sifat yang menunjukkan sikap dan cara pandang yang tidak ekstrem.

Kementerian Agama RI (2019:15), Nurdin (2021:61), dan Letek & Keban (2021: 33) menjelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga mengandung arti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Orang yang memiliki kualitas diri seperti disebut sebagai orang moderat. Itu berarti bahwa orang tersebut bersikap wajar, tidak berlebihan atau ekstrem, tetapi menjaga keseimbangan. Dengan demikian, moderat berarti sifat mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Kurang lebih senada dengan itu, Irawan (2020:84) mengatakan bahwa moderasi berarti sikap seseorang yang tidak berpegang teguh pada pandangannya sendiri, tetapi mau terbuka terhadap dan oleh pandangan orang lain. Orang yang bersikap moderat berusaha mencari titik temu sehingga menciptakan keseimbangan.

Menurut Sutrisno (2019: 327-328). kata moderasi mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan kata *al-wasathiyah* dalam bahasa Arab. Kata tersebut tercatat jelas dalam dalam Alquran khususnya dalam surat al-Baqarah ayat: 143. Dalam ayat tersebut, kata al-Wasath mengandung arti terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Oleh karena itu, dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Orang (Islam) moderat berusaha untuk menunjukkan sikap berada di tengah-tengah. Ia akan berusaha mencoba untuk melakukan pendekatan kompromi dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama atau pun mazhab. Ia selalu mengedepankan sikap toleran dan saling menghargai, tanpa mengurangi sikap untuk tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan

tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Lebih lanjut, Fitriyana, dkk. dalam Nuharta (2020: 7-8) menjelaskan dengan cukup rinci gagasan yang terkandung dalam kata *al-wasathiyah* tersebut. Ia menegaskan demikian,

Wasatiyyat dalam bahasa Arab berasal dari kata wasat yang berarti penengah, perantara, yang berada di posisi tengah, pusat, jantung, mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik, bersifat tengah dalam pandangan, dan berbuat adil. Dalam kajian akademik, *Wasatiyyat* Islam sering diterjemahkan sebagai '*justly-balanced Islam*', '*the middle path Islam*' atau '*the middle way Islam*', dan Islam sebagai mediating and balancing power untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Istilah-istilah tersebut menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah dalam Islam untuk tidak terjebak pada ekstremitas. Oleh karenanya, selama ini konsep *Wasatiyyat* Islam dipahami dengan merefleksikan prinsip tawassut (tengah), tasamuh, tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan iqtisad (sederhana). Dengan demikian, *Wasatiyyat* Islam yang juga dikenal dengan istilah Ummatan Wasatan, dikenal bila menampilkan prinsip-prinsip tersebut. Sejatinya terdapat tujuh nilai utama terkait dengan paradigma *Wasatiyyat* Islam sebagai ajaran Islam pusat. Ketujuh nilai utama tersebut meliputi: (1) tawassuth, posisi di jalur tengah dan lurus; (2) i'tidal, berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab; (3) tasamuh, mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan; (4) syura, bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus; (5) islah, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama; (6) qudwah, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia; (7) muwatanah, mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan

Kata moderasi tersebut di atas kemudian disatukan dengan kata “beragama” sehingga membentuk frase moderasi beragama. Menurut Kemenag (2019: 18), moderasi beragama berarti sikap beragama yang seimbang antara menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai agama sendiri (eksklusif) dan menghormati ajaran agama orang lain yang berbeda (inklusif). Moderasi beragama merupakan penghayatan hidup beragama yang berusaha menjaga keseimbangan atau mencari jalan tengah yang niscaya akan menghindarkan umat beragama dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan solusi atas kehadiran dua kutub ekstrem

dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi menjadi sikap yang menengahi dua sikap yang berseberangan secara diametral.

Secara lain Irawan (2020:84) mengartikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Di sini, moderasi beragama menyangkut seluruh dimensi diri manusia dalam penghayatan hidup beragama. Orang yang moderat dalam beragama akan senantiasa berpandangan, bersikap, dan berperilaku adil dan tidak ekstrem. Sikap moderat tersebut dimulai dari pikiran dan menjelma dalam Tindakan.

Senada dengan itu, Fauzian, dkk (2021:2) mengartikan moderasi beragama sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara keyakinannya berbeda. Moderasi berarti cara pandang dan sikap yang menjaga keseimbangan antara dimensi internal dan dimensi eksternal. Seraya menjunjung tinggi ajaran dan keyakinannya sendiri, seseorang tetap membuka diri terhadap kebenaran ajaran dan keyakinan orang lain.

Menurut Sutrisno (2019:330), moderasi bergama adalah sikap beragama yang berusaha menjaga keseimbangan antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan mencegah seseorang agar tidak bersikap ekstrem, berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama. Sebaliknya, ia menunjukkan sikap menjaga keseimbangan antara dua hal yang tampaknya bertentangan. Hal ini berarti bahwa moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurdin (2021:62). Menurutnya, moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan

bergerak menuju ke tengah-tengah. Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang

Mencermati pengertian di atas, gagasan moderasi beragama mengandung sejumlah prinsip dasar. Kementerian Agama RI (2019: 19) menyebutkan dua prinsip dasar. Kedua prinsip tersebut adalah adil dan berimbang. Bagi Fitriyana dalam Nurhata (2020: 10), kedua prinsip tersebut merupakan inti dari moderasi beragama. Moderasi berarti adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan atau berlawanan. Pertama, prinsip adil. Dalam KBBI (2008:), kata “adil” mengandung tiga arti. Pertama-tama, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Bersikap adil berarti berada di antara dua pihak atau tidak condong ke satu pihak saja. Selain itu, adil juga berarti bahwa berpihak kepada kebenaran. Di sini, bersikap adil berarti berada di pihak yang benar, tidak membela yang salah. Ketiga, adil juga berarti sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Hal ini berarti bahwa orang tidak boleh bersikap yang berlebihan. Berdasarkan tiga arti tersebut, dapat disimpulkan bahwa adil berarti bersikap ada di tengah, tidak berlebihan, namun tetap harus menjunjung tinggi kebenaran.

Quraish Shihab sebagaimana dikutip Fahri dan Zainuri (2019: 97) mengartikan keadilan sebagai persamaan dalam hak. Orang yang adil adalah dia yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Dengan itu,

persamaan menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Selain itu, adil dimengerti sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Dalam hal ini, adil tidak berarti selalu sama dalam kuantitas, tetapi setiap orang diberikan menurut ukurannya dan tempatnya. Arti lain dari adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain dengan segera.

Kedua, prinsip seimbang. Menurut Kementerian Agama RI (2019: 19-20) dan Fitriyana dalam Nurhata (2020: 10), prinsip yang kedua ini menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang itu tidak identik dengan ketiadaan pendapat tentang sesuatu. Sebaliknya, orang yang bersikap seimbang senantiasa menunjukkan ketegasan, tetapi tidak memaksakan pandangan dan kehendaknya dengan keras, termasuk tidak merampas hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang dan bertindak untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Menurut Quraish Shihab dalam Fahri dan Zainuri (2019:97), keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Lebih lanjut, Kementerian Agama RI (2019: 20-21) menegaskan bahwa kedua prinsip tersebut, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya, yaitu *wisdom* (kebijaksanaan), *purity* (ketulusan), dan *courage* (keberanian). Seseorang akan lebih mudah bersikap moderat jika ia memiliki keluasan dan kecukupan pengetahuan agama sehingga dapat bersikap bijak dan tahan godaan. Dengan itu, ia bisa bersikap tulus tanpa beban, tidak egois dengan tafsir keagamaannya sendiri, dan berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani pula menyampaikan pandangannya berdasarkan ilmu pengetahuan. Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yaitu berilmu, berbudi, berhati-hati.

Mengutip Mohammad Hashim Kamali (2015), Kementerian Agama RI (2019:20-21) menjelaskan bahwa prinsip *balance* (keseimbangan) dan *justice* (adil) dalam konsep *wasathiyah* (moderasi) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.

Indikator Moderasi Beragama

Perwujudan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat diukur dengan menggunakan indikator tertentu. Ada banyak indikator yang bisa dirumuskan untuk menentukan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau tidak. Menurut Kementerian Agama RI (2019: 43-46), ada empat hal yang menjadi indikator moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. **Pertama**, komitmen kebangsaan. Indikator ini berkaitan dengan kesetiaan seseorang atau kelompok terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Komitmen kebangsaan juga berarti penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Hal ini berarti bahwa kekokohan seseorang atau kelompok memegang konsensus dan prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara menentukan kadar sikap moderatnya dalam kehidupan beragama. Dalam pemahaman demikian, perwujudan moderasi beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kewajiban sebagai warga negara. Ditekankan pula bahwa menunaikan kewajiban sebagai warga negara dapat diartikan sebagai perwujudan sebagian dari ajaran agama. Keduanya tidak bertentangan.

Kedua, toleransi. Moderasi beragama terlihat jelas dalam sikap toleran yang ditunjukkan. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat yang berbeda dari yang diyakini seseorang. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Dalam toleransi ada sikap hormat dan menerima perbedaan dengan sikap positif.

Toleransi beragama itu sendiri mencakup toleransi antara agama dan toleransi intraagama. Toleransi antara agama terbaca jelas dalam sikap terhadap pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, toleransi intraagama menyata dalam sikap postif terhadap sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar suatu agama.

Ketiga, Antikekerasan. Indikator lain yang menunjukkan perwujudan moderasi beragama adalah budaya antikekerasan. Moderasi beragama bertentangan dengan radikalisme atau kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Salah satu indikator lain dari moderasi beragama adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Orang-orang yang moderat biasanya mempunyai kecenderungan untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Tentu penerimaan tersebut terjadi sejauh tidak bertentangan

dengan pokok ajaran agama. Berbagai hal yang disajikan oleh suatu budaya diterima dengan sikap hormat atau dihargai, bukan dianggap sebagai penoda agama. Hal ini tentu bertolak dari keyakinan bahwa tradisi dan budaya lokal membawa serta dalam dirinya keutamaan-keutamaan yang bisa menjadi sumbangan bagi kehidupan beragama seseorang menjadi lebih baik. Intinya, hal-hal yang baik dan konstruktif dari tradisi dan budaya lokal -sejauh tidak bertentangan dengan inti ajaran agama- diterima sebagai sesuatu yang berkontribusi positif bagi penghayatan dan pengamalan ajaran agama seseorang. Tidak serta merta dan total menolak semua yang ada dalam suatu tradisi dan kebudayaan lokal karena menganggapnya sebagai praktik kekafiran. Jadi, sikap akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal menjadi indikator bahwa seseorang mempunyai sikap moderat. Sebab dalam hal ini, seseorang tidak menunjukkan sikap ekstrem untuk menolak semua saja yang ditawarkan oleh tradisi dan budaya lokal. Sebaliknya, seseorang berusaha menerima hal yang baik dari tradisi dan budaya lokal.

Landasan Moderasi Beragama

Wacana tentang moderasi beragama begitu ramai diperbincangkan oleh kalangan akademisi sejak Kementerian Agama RI meluncurkan buku Moderasi Beragama. Meski demikian, wacana tersebut sesungguhnya bukanlah hal baru dalam konteks Indonesia. Bahkan dapat dikatakan bahwa Moderasi beragama telah lama mengakar, berjaln secara harmoni di antara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, gerakan pengarusutamaan gerakan moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI merupakan afirmasi atas sikap dan perilaku yang sudah bertumbuh dan hidup dalam praktik beragama di Indonesia (Aksa & Nurhayati, 2020).

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa moderasi merupakan sesuatu yang inheren dalam setiap agama. Bahkan bisa dikatakan bahwa moderasi merupakan ajaran inti dalam setiap agama (Kemenag, 2019). Bahkan menurut Nisa (2021), gagasan moderasi bukan hanya dianut oleh beberapa agama tertentu, tetapi juga ajaran ini terdapat dalam beberapa tradisi, agama serta peradaban dunia

Sudah begitu banyak studi dan publikasi serta berbagai seminar dibuat untuk menguraikan dan menganalisis gagasan moderasi dalam berbagai tradisi keagamaan. Studi dan publikasi tersebut menunjukkan bahwa landasan utama gagasan dan gerakan moderasi beragama pertama-tama dan terutama adalah ajaran setiap agama itu sendiri (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha).

Selain pada tradisi keagamaan yang sudah banyak didiskusikan tersebut, landasan gagasan dan gerakan moderasi dapat pula dicari dalam berbagai tradisi, kebudayaan atau kearifan-kearifan lokal. Kearifan lokal bermakna kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah, ungkapan, dan semboyan hidup (Akhmadi, 2019). Hampir dapat dipastikan bahwa setiap kebudayaan menyimpan perbendaharaan kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur termasuk yang terkait dengan moderasi beragama. Hal tersebut terlihat jelas dalam berbagai ungkapan, majas, metafora, idiom, dan juga berbagai praktik yang masih ditemukan dan dihayati dalam setiap kebudayaan lokal.

Kebenaran tersebut mengandung imperasi untuk menggali dan menganalisis berbagai kearifan lokal yang tersimpan rapi dalam setiap tradisi dan kebudayaan lokal. Kearifan lokal tersebut menjadi modal kultural yang dapat dijadikan landasan yang kokoh bagi perwujudan moderasi beragama baik di dalam lingkungan budaya tersebut maupun di dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian terjadi proses saling belajar antara tradisi dan kebudayaan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia untuk dijadikan pula sebagai perekat persatuan dan kesatuan antara umat beragama dan antara warga negara.

Gagasan Moderasi dalam Ungkapan Manggarai

Gagasan moderasi yang bisa dijadikan basis kultural moderasi beragama dalam perspektif budaya Manggarai dapat dijumpai dalam aneka ungkapan bahasa Manggarai. Ada beberapa ungkapan yang dengan jelas menunjukkan gagasan moderasi tersebut. Pertama, *Paki nang toto* (menyatakan sambil melihat diri sendiri). Ungkapan ini mengandung makna agar orang memperhatikan keseimbangan perhatian ke luar dan ke dalam diri. Orang tidak boleh ekstrim secara eksternal, tetapi lunak secara internal. Ungkapan ini dipakai saat orang berbicara tentang keburukan orang lain. Dengan ungkapan tersebut, dia diingatkan bahwa dirinya bisa saja mengalami atau melakukan hal yang sama di lain waktu. Dengan kata lain, seseorang dapat saja berada pada posisi yang sama dengan orang yang diceritakannya atau orang yang melakukan sesuatu yang saat ini dipandang tidak pantas dan tidak benar. Untuk itu, orang mesti berhati-hati dalam mengucapkan kata-kata terhadap orang lain. Ia mesti ingat bahwa dirinya mempunyai kemungkinan yang sama untuk mengucapkan atau melakukan hal yang serupa.

Kedua, *neka cenggo salang leo, neka pa salang wanang*. Secara harafiah berarti “jangan singgah ke sisi kiri, dan jangan pula melangkah ke kanan”. Ungkapan ini hendak menegaskan bahwa orang harus tegak lurus dalam kebenaran dan kebaikan. Orang tidak

boleh menyimpang pada jalan atau cara yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku atau yang ditetapkan dalam suatu komunitas masyarakat. Sebaliknya, orang harus tegak berjalan dalam jalan yang lurus.

Ketiga, *sina maring hia, ce'e maring weki*. Secara harafiah, ungkapan ini berarti sembari memikirkan orang lain, seseorang juga harus memikirkan dirinya sendiri. Ungkapan ini lazim dipakai dalam konteks kedukaan. Ketika satu anggota keluarga begitu larut dalam kesedihan atau kedukaan karena kepergian orang yang dikasihi, maka anggota keluarga yang lain akan memberikan nasihat dengan mengucapkan ungkapan tersebut. Ungkapan tersebut dapat juga dipakai dalam konteks, seseorang terlalu memperhatikan urusan orang lain. Dalam konteks demikian, orang akan memberikan nasihat dengan menggunakan ungkapan tersebut dengan maksud agar orang lain memikirkan pula kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, ungkapan tersebut jelas menunjukkan bahwa orang Manggarai diminta untuk selalu memperhatikan keseimbangan dalam memberikan perhatian atau menanggapi sesuatu yang terjadi.

Keempat, *neka conga bail rantang poka bokak, neka tengguk bail rantang kepu tengu*. Ungkapan tersebut, di satu sisi, mengandung pesan moral agar seseorang tidak boleh terlalu “mengangkat kepala”, sombong. Di lain sisi, ungkapan tersebut mengandung pesan atau larangan agar orang tidak boleh terlalu “menundukkan kepala”, merendahkan diri. Seseorang harus menunjukkan sikap yang wajar dalam kehidupan atau dalam menghadapi atau menanggapi sesuatu. Berdasarkan makna tersebut, tampak jelas bahwa dalam ungkapan tersebut terkandung gagasan moderasi. Orang Manggarai diajarkan untuk bersikap moderat, tidak terlalu tinggi dan tidak juga terlalu rendah. Orang harus bersikap sedang-sedang atau berada di tengah-tengah.

Kelima, *eme mecik neka olek taung, eme pa'it neka loa taung* (Kalau manis, jangan ditelan semua; kalau pahit, jangan dimuntahkan semua). Ungkapan ini biasa dipakai dalam konteks orang mendengarkan nasihat atau juga kritikan orang lain. Orang Manggarai diingatkan agar tidak menerima begitu saja semua hal yang enak didengar telinga dan menyenangkan hati, dan tidak pula menolak secara total semua hal yang tidak enak didengar dan menyakitkan hati. Orang Manggarai harus bisa menimbang hal-hal yang positif dari nasihat dan kritikan orang lain. Ungkapan ini juga dapat dipakai dalam konteks orang mendengarkan informasi atau isu yang sedang beredar. Dalam konteks tersebut, orang Manggarai diminta untuk kritis atau tidak menerima begitu saja semua berita dan informasi yang mungkin selaras dengan pandangan dan keyakinan sendiri. Sebaliknya,

orang Manggarai tidak boleh menerima begitu saja informasi yang diperolehnya hanya karena sejalan dengan pikiran dan keyakinannya.

Mencermati konteks penggunaan dan makna ungkapan tersebut, jelas terlihat bahwa dengan ungkapan tersebut terkandung gagasan moderasi. Melalui ungkapan tersebut, orang Manggarai diminta untuk berpandangan dan bersikap moderat; tidak menunjukkan pandangan dan sikap ekstrem baik ke kiri maupun kanan. Orang harus bisa menunjukkan sikap berada di tengah-tengah.

Keenam, *konem woleng wongka one, leleng kin para le* (meski kamar berbeda di dalam satu rumah, tetapi tetap satu pintu masuk). Ungkapan ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang Manggarai sangat menghargai perbedaan. Disadari sungguh-sungguh bahwa meskipun perbedaan merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan bersama, tidak boleh dilupakan pula bahwa ada sesuatu yang mempersatukan. Relasi antara manusia itu ibarat konstruksi bangunan rumah. Setiap rumah orang Manggarai selalu terdiri dari kamar-kamar (*loáng*: kamar) dan di dalamnya selalu ada tempat tidur (*wongka*). *Wongka* itu menggambarkan perbedaan yang ada dalam suatu masyarakat. Perbedaan tersebut tidak bermaksud untuk memisahkan suatu kelompok dengan kelompok lain. Sebab orang Manggarai juga menyadari adanya unsur yang mempersatukan. Bahwasanya, *wongka* boleh berbeda, tetapi *para* tetap sama.

Gagasan Moderasi dalam Praktik

Bagi orang Manggarai, moderasi tidak hanya tampak dalam ungkapan-ungkapan seperti yang diuraikan terdahulu. Moderasi juga diwujudkannyatakan dalam kehidupan konkret sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam studi ini ditemukan beberapa praktik moderasi dalam kehidupan orang Manggarai. *Pertama*, moderasi dalam penyelesaian konflik mengenai batas tanah (*leko sua*). Konflik atau perselisihan terkait dengan batas tanah seringkali terjadi di Manggarai. Perselisihan tersebut terjadi baik antara individu maupun antara masyarakat adat. Dalam konteks perselisihan antara individu, biasanya batas tanah yang disengketakan ada dalam satu *lingko* (satu wilayah tanah adat milik suatu masyarakat adat), sedangkan sengketa antara kelompok masyarakat adat biasa terkait dengan batas antara *lingko*.

Dalam penyelesaian konflik tersebut, moderasi diterapkan. Dalam konteks kedua belah pihak mempertahankan batas-batas yang diketahuinya masing-masing, maka pihak ketiga yang mencari solusi akan menawarkan jalan tengah dengan istilah *leko wase* (tali

dilipat dua). Istilah ini mengandung arti bahwa luas area yang disengketakan itu dibagi dua saja. Dalam bahasa yang populer, *leko wase* berarti *win-win solution*.

Praktik moderasi dalam penyelesaian konflik batas tanah terungkap jelas dalam istilah *leko wase* (melipat tali). Istilah ini mengandung pengertian bahwa luas area yang disengketakan itu dibagi dua saja. Seutas tali direntangkan dari batas tanah yang diakui oleh masing-masing pihak untuk memastikan berapa jarak antara batas yang diakui oleh masing-masing pihak. Selisih jarak antara batas yang diakui oleh masing-masing pihak itu dalam ukuran rentangan tali kemudian dibagi dua. Dalam konteks ini, pihak yang memoderasi penyelesaian batas tersebut tidak menunjukkan keperpihkan hanya kepada salah satu pihak. Kedua belah pihak pun diminta untuk tidak mati-matian mempertahankan pengakuannya, tetapi mesti mempertimbangkan pula pengakuan pihak lain. Di sana, ada semacam kompromi yang dilakukan.

Penyelesaian seperti ini selalu merupakan pilihan pertama. Pihak yang menyelesaikan sengketa selalu mendorong kedua belah pihak yang berseteru untuk menunjukkan sikap terbuka terhadap kebenaran yang disampaikan oleh lawan. Orang diminta untuk tidak bersikap ekstrem mempertahankan pengetahuan dan pengakuannya atas batas tanah yang disengketakan.

Kedua, kesepakatan belis. Dalam budaya Manggarai, belis selalu merupakan hal ikhwal kesepakatan kedua rumpun keluarga, yaitu *anak krona* (pihak pemberi perempuan) dan *anak wina* (pihak penerima perempuan). Dalam praktiknya, kesepakatan itu terkadang begitu sulit dicapai karena besarnya belis yang diminta oleh pihak *anak rona* tidak sesuai dengan kemampuan atau tidak bisa dipenuhi oleh pihak *anak wina*. Oleh karena itu, negosiasi seringkali tidak berjalan lancar dan memakan waktu yang cukup lama.

Akan tetapi, tidak jarang pula kesepakatan tersebut begitu mudah dicapai. Pihak *anak wina* dengan serta merta menerima atau menyanggupi permintaan *anak rona*. Hal tersebut bisa terjadi karena pihak *anak wina* mempunyai kesanggupan yang lebih untuk memenuhi permintaan *anak rona*. Hal tersebut juga terjadi karena pihak *anak rona* tidak mematok angka yang begitu tinggi atau melampaui kemampuan pihak *anak wina* untuk melunasinya. Umumnya, *anak rona* mengambil sikap demikian karena menganut kearifan bahwa kedua belah pihak itu ibarat *lime leo-lime wanang* (tangan kiri-tangan kanan) atau *racap leo-racap wanang* (sisi kiri dan sisi kanan). Kearifan demikian mengandung makna bahwa dalam relasi perkawinan, setiap pihak tidak hanya menempati satu posisi. Dalam relasi dengan satu pihak, ia menempati posisi sebagai *anak rona*. Di lain kesempatan dan dalam relasi dengan pihak yang lain, ia menempati posisi sebagai *anak wina*.

Penutup

Bagi orang Manggarai, moderasi beragama bukan merupakan sesuatu yang jatuh dari langit. Gagasan moderasi yang bisa diterapkan pula dalam konteks moderasi beragama sesungguhnya merupakan sesuatu yang sudah ada dan mengakar dalam tradisi dan budaya orang Manggarai. Gagasan tersebut terkandung dalam berbagai ungkapan baik yang secara tersurat dinyatakan dalam berbagai ungkapan dan praktik budaya maupun yang dinyatakan secara tersirat. Moderasi beragama di Manggarai sesungguhnya bukan suatu gagasan yang dicangkokkan dari luar, tetapi sesuatu yang sudah ada dan bahkan tumbuh serta berkembang dalam tradisi dan budaya Manggarai yang begitu kaya akan kearifan-kearifan.

Studi ini tentu masih mempunyai keterbatasan karena belum mengeksplorasi semua ungkapan dan praktik yang masih hidup di wilayah Manggarai yang dihuni oleh berbagai suku dengan variasi bahasa dan praktik budaya. Untuk itu, perlu dilakukan eksplorasi terhadap kearifan-kearifan lokal yang ada dalam berbagai kebudayaan lokal yang ada di Manggarai. Dengan demikian dapat diperoleh basis kultural yang memadai terkait dengan gerakan moderasi beragama yang kini berada di jantung program pemerintah Jokowi Jilid II ini.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." Dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019.
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Method for the Social Sciences*. Allyn & Bacon.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia". Dalam *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019. Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>.
- Fauzian, Rinda dkk. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah". Dalam *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. Volume VI, Nomor 1, Juni 2021, Online: <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Irawan, I Ketut Angga. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten Tahun 2020*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Letek, Letitia Susana Beto dan Yosep Belen Keban. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri I Larantuka". Dalam *Jurnal REINHHA*, Volume 12 No.2 Agustus - Desember 2021.

Nisa, Muria Khusnun, dkk. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital". Dalam *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021).

Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist". Dalam *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, Januari 2021.

Nurhata (ed.). (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung). Alfabeta.

Sutrisno, Edy . "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". Dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No. 1 2019.

Informan

Nikaolaus Kabus, Tokoh Adat Kampung Laó , *Wawancara*, 02 Oktober 2022.

Herman Palus, Tokoh Adat Kampung Ka Sama, *Wawancara*, 04 Oktober 2022.

Primus Panggut, Tokoh Adat Kampung Wakel, *Wawancara*, 12 Oktober 2022.

Nikolaus Sama, Tokoh Adat Kampung Ka Sama, *Wawancara*, 07 Oktober 2022.

Natalia Salut, Tokoh Adat Kampung Wakel, *Wawancara*, 12 Oktober 2022.